

PERAN GURU DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBIASAAN BUDAYA LITERASI DI SEKOLAH DASAR

Anggita Damayanti¹, Arifah², Risa Nurkomariyah³, Nur Jamilah⁴, Alif Rahmatullah⁵,

Moh Alfito Dwiky Denova⁶

1,2,3,4,5,6 Universitas PGRI Sumenep

damayantianggita043@gmail.com, cucuzia0@gmail.com ,

risanorgomariah@gmail.com, nurjamilah2607@gmail.com,

rahmatullahalif46@gmail.com, alvitodwickydenova@gmail.com

ABSTRACT

Character education is a crucial element in the world of education that aims to shape students' personalities with moral values, ethics, responsibility, and good attitudes. Elementary schools function as an early environment that is very influential in shaping students' characters. Through the educational process, individuals can develop their potential, improve reading skills, and build a strong personality. This study aims to analyze the role of teachers in shaping students' characters and improving literacy culture. The method used in this study is a literature review, where the author refers to various sources from scientific journals and books that are relevant to the problems discussed. The results of this study indicate that character education is very important to be implemented in formal, informal, and non-formal education. One concrete example is the literacy culture taught to children from an early age. Through character education, it is hoped that children can grow into better individuals.

Keywords: The role of teachers, Character education, Literacy culture.

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan elemen krusial dalam dunia pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian siswa dengan nilai-nilai moral, etika, tanggung jawab, dan sikap yang baik. Sekolah dasar berfungsi sebagai lingkungan awal yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Melalui proses pendidikan, individu dapat mengembangkan potensi diri, meningkatkan keterampilan membaca, serta membangun kepribadian yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam membentuk karakter siswa dan meningkatkan budaya literasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan literatur, di mana penulis mengacu pada berbagai sumber dari jurnal ilmiah dan buku yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat penting diterapkan dalam pendidikan formal, informal, dan non-formal. Salah satu contoh konkritnya adalah budaya literasi yang diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini. Melalui pendidikan karakter, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.

Kata kunci: Peran Guru, Pendidikan Karakter, Budaya Literasi.

A. Pendahuluan

Pendidikan di sekolah dasar merupakan dasar untuk jenjang pendidikan menengah, jadi sangat penting bagi guru untuk memberikan pembelajaran yang bermakna kepada siswa mereka sendiri sehingga mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Saat ini, pendidikan yang diajarkan dan dibutuhkan tidak hanya bergantung pada kemampuan akademik, tetapi juga pendidikan moral, dan karakter kemanusiaan. Sistem pendidikan nasional, sebenarnya menunjukkan sistem pendidikan seperti yang dimaksud. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah upaya sadar untuk mengubah orang menjadi orang yang lebih baik lagi.

Manusia harus mengamalkan dan mengajarkan apa yang mereka ketahui. Selama ini proses pembelajaran, guru harus memilikinya. Pada dasarnya pendidikan memegang peranan penting dalam semua aspek kehidupan manusia, karena berdampak langsung terhadap perkembangan individu dan menentukan model manusia seperti

apa yang akan dihasilkan. Oleh karena itu, kurikulum sebagai desain pendidikan sangat penting untuk semua kegiatan pendidikan. Itu juga menentukan bagaimana dan apa yang diajarkan. Pekerjaan guru bukan hanya memberikan informasi; itu lebih dari itu. Menurut Majid (2013: 5), pembelajaran adalah kegiatan yang direncanakan yang mengkondisikan dan merangsang seseorang untuk belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Menurut Winkel, pembelajaran adalah suatu aktivitas mental/psikis selama terjadi interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan, dan sikap-sikap (Hakim, 2009).

Pendidikan karakter telah menjadi fokus utama dalam dunia pendidikan di Indonesia, terlebih sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka. Sekolah dasar, sebagai tahap awal pendidikan formal, memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini. Salah satu pendekatan yang efektif untuk

membangun karakter siswa adalah melalui budaya literasi. Dalam hal ini, guru sebagai figur sentral dalam proses pembelajaran memiliki tanggung jawab yang tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa melalui kegiatan literasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Pembiasaan membaca, berdiskusi, dan menulis di sekolah dasar tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa ingin tahu.

Namun, di lapangan, masih banyak sekolah dasar yang belum mengoptimalkan penerapan budaya literasi sebagai sarana pembentukan karakter. Kurangnya inovasi dan partisipasi aktif dari guru merupakan tantangan utama yang dihadapi. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri lebih dalam mengenai peran guru dalam mengintegrasikan budaya literasi ke dalam kehidupan sehari-hari siswa sebagai upaya membangun karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis sejauh mana peran guru dalam membangun karakter

siswa melalui pembiasaan budaya literasi di sekolah dasar.

Sebagian besar penelitian sebelumnya memfokuskan diri pada pentingnya literasi dan pendidikan karakter secara terpisah. Namun, masih sedikit yang secara spesifik menyoroti keterkaitan antara peran guru, pembiasaan literasi, dan integrasi pembentukan karakter di tingkat sekolah dasar. Inovasi dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengedepankan guru sebagai pusat integrasi antara budaya literasi dan pendidikan karakter. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan sekolah dasar dalam merancang program literasi yang sekaligus berfungsi sebagai wahana untuk pendidikan karakter.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, peneliti ini melakukan rangkuman hasil penelitian, yang telah dicari dari beberapa artikel atau jurnal ilmiah. Artikel yang diperoleh dan dari berbagai sumber, termasuk web jurnal dan Google Scholar, akan disusun rangkumannya. Proses

analisis ini dimulai dengan membaca abstrak, metode penelitian, hasil kesimpulan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peran Guru

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan proses pendidikan yang berkualitas dan bermakna, peran guru juga sangatlah penting. Selain berperan sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai penggerak, atau inspirator, dan bahkan teladan moral bagi siswa. Guru berfungsi sebagai titik temu antara sistem pendidikan formal dan pertumbuhan kepribadian siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Karena peran ini, guru berperan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga berkarakter kuat dan berintegritas sosial. Dalam kajian akademik, Peran guru dipandang lebih luas sebagai penggerak transformasi sosial. Untuk menjadi guru yang efektif, mereka harus memiliki kompetensi pedagogis untuk mengelola proses pembelajaran secara kreatif dan partisipatif, kompetensi sosial untuk

berinteraksi dengan berbagai pihak, kompetensi profesional yang ditandai dengan penguasaan materi ajar, dan kompetensi kepribadian sebagai panutan dalam sikap dan perilaku. Karena kompetensi keempat ini, guru dianggap sebagai tenaga pendidik profesional, bukan sekedar pengajar.

Dalam jurnal “Peran Guru dalam Dunia Pendidikan”, Rut Soewito (2024) menekankan bahwa guru adalah orang-orang yang tidak hanya bekerja sesuai kebiasaan, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk menentukan arah peradaban bangsa. Dia mengatakan bahwa keberhasilan pendidikan tidak bergantung pada kurikulum atau metode pembelajaran, tetapi lebih pada seberapa baik guru menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan mentransfernya kepada siswa mereka. Oleh karena itu, guru tidak boleh dianggap sebagai pekerjaan administratif; sebaliknya, itu adalah tugas yang membutuhkan konsentrasi, pemikiran kritis, dan kesadaran moral yang tinggi.

Peran Guru dalam Budaya Literasi menurut Utami (2022) Literasi adalah kemampuan untuk mengakses, memahami, dan

menggunakan informasi melalui berbagai aktivitas, seperti membaca, melatih, menyimak, menulis, dan berbicara. Namun, menurut Sulzby (2016), literasi didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Dalam pengertian luas, literasi mencakup kemampuan berbahasa, termasuk kemampuan mendengarkan, berbicara, memahami, dan menulis. Kemampuan literasi siswa terkait erat dengan kebutuhan keterampilan membaca, yang mencakup kemampuan analisis, kritis, dan refleksi informasi. Upaya untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran di mana siswanya memiliki literasi sepanjang hayat dikenal sebagai gerakan literasi sekolah. Kunjungan perpustakaan adalah salah satu kegiatan yang mendukung gerakan literasi karena menumbuhkan minat siswa untuk membaca dan meningkatkan kemampuan mereka untuk membaca. Kunjungan perpustakaan juga membantu siswa memperoleh pengetahuan tambahan. Peran Guru dalam Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, baik secara individu

maupun klasikal, di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 1, guru didefinisikan sebagai seorang pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa guru merupakan pusat perhatian bagi peserta didik mereka. Oleh karena itu, guru juga menjadi komponen utama dalam pelaksanaan program literasi di sekolah. Tugas dan tanggung jawab guru adalah membimbing dan membentuk perilaku literasi peserta didik, sehingga tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat tercapai dengan baik.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu anak berkembang secara mental dan fisik. Pendidikan karakter ini harus dilaksanakan secara terus-menerus dan berkesinambungan (proses yang

tiada akhir) guna mewujudkan peningkatan kualitas dan pembentukan manusia yang berkesinambungan yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter harus dibangun melalui pembiasaan, pemahaman, dan penalaran secara bertahap. Pengajaran siswa tentang karakter dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam buku teks. Hal ini dinilai efektif karena buku teks merupakan sumber belajar yang utama.

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan generasi muda. Aspek penting dalam pengembangan kepribadian adalah kepercayaan diri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pendidikan karakter dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting yang harus dilakukan guru terhadap siswanya. Kepribadian merupakan aset berharga bagi peserta didik dalam kehidupannya di masa depan, dan menjadi perhatian penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan peserta didik. Aspek penting dalam pengembangan kepribadian adalah

kepercayaan diri. Pendidikan karakter membantu siswa mengembangkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan integritas. Kesimpulannya, pendidikan karakter berperan penting dalam mengembangkan rasa percaya diri siswa. Melalui pemahaman nilai dan moral yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan guna melahirkan generasi muda yang lebih percaya diri dan berintegritas.

Karakter mencerminkan watak, tabiat, akhlak, dan kepribadian seseorang yang terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai kebijakan, yang mempengaruhi cara pandang, berpikir, sikap, dan tindakan individu tersebut. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, keberanian, kepercayaan, serta rasa hormat terhadap orang lain. Karakter individu membentuk karakter masyarakat, dan pada gilirannya, karakter masyarakat membangun bangsa itu sendiri. Oleh karena itu, pembentukan karakter harus dimulai sejak dini dan terus dilanjutkan hingga dewasa (Zuchdi, 2006).

Pendidikan karakter sebenarnya telah diperkenalkan sejak awal berdirinya Indonesia, tercermin dalam

Pembukaan UUD 1945 alinea kedua, yang menegaskan cita-cita bangsa untuk mencapai kemerdekaan dan kedaulatan yang berkeadilan dan sejahtera. Para pendiri bangsa menyadari bahwa hanya dengan karakter yang baik, bangsa Indonesia akan dihormati dan memiliki martabat di mata dunia. Pendidikan karakter telah menjadi fokus sejak kemerdekaan, dengan gagasan pertama kali disampaikan oleh Presiden Soekarno melalui konsep pembangunan karakter bangsa (Nation and Character Building), yang menyarankan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi, serta relevansi pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan perkembangan bangsa (Farida, 2016).

Banyak teori yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan yang menjelaskan bahwa perkembangan siswa pada usia sekolah dasar berada pada tahap operasi konkret. Pada tahap ini, siswa mulai melihat dunia secara lebih objektif, dan pemikiran mereka mulai berpindah dari satu aspek ke aspek lain dengan cara yang reflektif dan bersamaan (Hasnah Kanji, 2018). Di usia ini, anak-anak mulai berpikir secara

operasional dan menggunakan cara berpikir tersebut untuk mengklasifikasikan hal-hal yang ada di sekitar mereka. Tahap perkembangan ini membuka peluang bagi guru sekolah dasar untuk mulai memberikan pengetahuan dan pendidikan yang diharapkan dapat membentuk kepribadian serta karakter siswa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Budaya Literasi

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2023), literasi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memanfaatkan potensi dan keterampilan mereka dalam mengakses, memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara bijaksana melalui berbagai kegiatan, seperti membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Terkait hal ini, literasi budaya dapat dipahami sebagai pengetahuan seseorang mengenai sejarah, kontribusi, dan pandangan terhadap budaya mereka sendiri serta budaya-budaya lain yang berbeda. Namun, istilah "budaya" dalam konteks ini mencakup pemahaman yang jauh lebih luas daripada sekadar aspek-aspek yang terlihat sehari-hari,

seperti bahasa daerah, masakan tradisional, pakaian adat, perayaan dan ritual adat, dan sebagainya. Sebagaimana dijelaskan oleh Masita (2022), berbagai aspek lain seperti nilai dan norma, tradisi dan hukum adat, serta kepercayaan dan bentuk-bentuk pemikiran atau ideologi juga merupakan bagian integral dari budaya.

Pemahaman yang mendalam mengenai literasi budaya sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui literasi budaya, kita diharapkan dapat mengembangkan perspektif kritis yang mampu memahami dan mengevaluasi berbagai aspek dari budaya yang ada. Hal ini akan berkontribusi pada terciptanya iklim interaksi yang positif serta mendorong kerjasama yang harmonis di antara masyarakat yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Selain itu, pemahaman literasi budaya yang baik juga dapat membantu kita menghindari sikap-sikap negatif, seperti ego kelompok yang meremehkan budaya dan cara hidup orang lain. Sebaliknya, kurangnya kemampuan literasi budaya terhadap individu dari latar belakang yang berbeda dapat

mengakibatkan kesalahpahaman dan perselisihan antar kelompok, yang pada gilirannya dapat mengganggu ketenangan dan keharmonisan dalam masyarakat.

Selain itu, literasi yang baik meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif, baik tertulis maupun lisan. Budaya literasi dapat dilakukan di mana saja, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Tujuan dari budaya literasi ini adalah untuk menumbuhkan minat membaca dan mendapatkan informasi, yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi, mengolahnya, dan mengomunikasikannya (Hasni A et al., 2022). Siswa harus menguasai kemampuan menggali informasi, mengingat fakta bahwa semua jenis informasi dapat diakses kapan saja dan di mana saja di era revolusi digital industri 5.0.

Untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar para siswa, budaya literasi, khususnya membaca dan menulis, harus diajarkan kepada para siswa sejak kelas rendah. Penerapan budaya literasi sejak dini, yang dimulai dari kelas rendah, diharapkan dapat membangun kebiasaan membaca dan menulis yang kuat, yang dianggap sangat

penting untuk membantu anak-anak memperoleh keterampilan bahasa yang kuat dan membangun dasar-dasar yang kokoh untuk belajar bahasa lainnya. Menurut beberapa penelitian, memiliki kebiasaan membaca yang baik dan berkualitas dapat membantu tingkat kecerdasan seseorang. Memiliki kegiatan atau rutinitas membaca dapat membantu seseorang melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan mengubahnya menjadi tantangan untuk diselesaikan.

Dengan menerapkan budaya literasi sejak dini, dimulai dari kelas rendah, diharapkan dapat menumbuhkan minat siswa dalam membaca dan menulis serta mendukung kemampuan mereka untuk membaca dan memahami isi teks. Menurut beberapa penelitian, memiliki kebiasaan membaca yang baik dapat membantu tingkat kecerdasan seseorang. Penelitian telah menemukan bahwa rutinitas membaca, baik sebagai kegiatan maupun sebagai kebiasaan, dapat membantu seseorang memperoleh pemahaman yang lebih luas dan perspektif yang lebih luas tentang berbagai masalah (Lubis, 2020).

E. Kesimpulan

Guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan penggerak dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui pembiasaan budaya literasi. Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan literasi seperti membaca, menulis, dan berdiskusi secara rutin, mampu membentuk sikap positif seperti tanggung jawab, disiplin, dan rasa ingin tahu siswa. Melalui pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan, guru dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter dan peningkatan kemampuan literasi siswa. Oleh karena itu, penguatan peran guru dalam program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjadi langkah strategis untuk mencetak generasi yang cerdas, berkarakter, dan berdaya saing di masa depan. Budaya literasi dan pendidikan karakter merupakan dua komponen krusial dalam membentuk generasi yang cerdas serta memiliki integritas. Literasi tidak sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan keterampilan berpikir

kritis, kreatif, dan reflektif yang menunjang proses belajar sepanjang hidup. Di sisi lain, pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai-nilai etika seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian. Kolaborasi antara literasi dan pembentukan karakter ini akan menghasilkan individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak baik serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Iin Puspasari., Febrina Dafit. 2021. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu.* 5 (3). 1390-1400. doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.939>
- Resya Mutiara Islami., Ferry Ferdianto. 2024. Gerakan Literasi Sekolah Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar Kelas 4. *Jurnal Ilmu Pendidikan.* 6 (2). 1477-1483. doi: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6330>
- Yustina Celi Setia., Tapung Marianus., Wahyuni Purnami. 2024. PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Multidisiplin Inovatif.* 8 (8). 179-197
- Dea Kiki Yestiani., Nabilah Zahwa. 2020. PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dasar.* 4(1). 41-47
- Karina Cahyani., Dinie Anggraeni Dewi., Rizky Saeful Hayat. 2024. Peran Guru Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Terhadap Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat.* 2 (1). 62-74. doi: <https://doi.org/10.59581/garuda.v2i1.2356>
- Syelviana Safitri., Zaka Hadikusuma Ramadan. 2022. Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Mimbar Ilmu.* 27 (1). 109-116. doi: <https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.45034>
- Ficky Dewi Ixfina., Lutfiyan Nurdianah., Risma Firda Diana. 2023. Peran Guru dalam Mengembangkan Budaya Literasi di Madrasah

- Ibtidaiyah Al Fithrah Surabaya.
Jurnal Jendela Pendidikan. 3
(4). 401-410
- Machful Indra Kurniawan. 2015.
MENDIDIK UNTUK
MEMBENTUK KARAKTER
SISWA SEKOLAH DASAR.
Journal Pedagogia. 4 (2). 121-
126
- Yenti Arsini., Lesma Yoana., Yulia
Prastami. 2023. PERAN
GURU SEBAGAI MODEL
DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER PESERTA DIDIK.
Jurnal Mudabbir. 3 (2). 27-35
- Yanida Bu'ulolo. 2021.
MEMBANGUN BUDAYA
LITERASI DI SEKOLAH. *Jurnal*
Bahasa Indonesia Prima. 3 (1).
16-23